

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Persepsi dapat disebut sebagai suatu tahapan masuknya informasi serta informasi menuju otak manusia yang terhubung dengan pikiran, hati, perasaan, serta berbagai pengalaman individu (Akbar, 2015). Senada dengan hal tersebut, menurut Alaslan (2021) persepsi juga kerap juga disebut sebagai pandangan dikarenakan didalam persepsi terdapat tanggapan serta respon seseorang tentang suatu hal ataupun objek. Dari pandangan tersebut nantinya akan tersampaikan lewat panca indra yang kemudian dilanjutkan ke otak sehingga proses tersebut dapat terorganisir dan dapat diartikan menjadi suatu makna hingga melahirkan suatu persepsi.

Sedangkan secara sederhana, persepsi menurut Jubba (2021) adalah bahwa persepsi akan menunjukkan bagaimana tahapan kepekaan setiap orang terhadap lingkungannya yang nantinya melahirkan cara pandang didalam pembentukan kesan. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari dunia luar yang selanjutnya diterima oleh organ-organ bantuannya serta masuk ke otak, maka pada saat itulah persepsi terjadi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tahap pembentukan persepsi didalam masyarakat, yaitu (1) perhatian, adanya perbedaan perhatian antara satu orang dengan yang lainnya mengakibatkan adanya perbedaan persepsi, (2) kesiapan terhadap mental seseorang terhadap respon yang akan timbul, (3) kebutuhan yakni kebutuhan sesaat atau kebutuhan menetap pada diri seseorang yang nantinya akan

mempengaruhi persepsi orang tersebut. (4) sistem nilai yang digunakan didalam masyarakat, serta (5) karakter kepribadian.

Selain dari beberapa faktor pembentukan persepsi tersebut, persepsi dari seseorang akan muncul sejak usia dini melalui interaksi dengan sesama manusia yang lainnya. Persepsi yang merupakan suatu aktivitas yang terintegrasi dari diri seseorang, maka apa yang terdapat didalam seseorang tersebut turut aktif didalam persepsi. Dari beberapa hal tersebutlah persepsi dapat berkembang serta dijabarkan berdasarkan dengan perasaan dan cara berpikir, seseorang yang memiliki berbagai pengalaman yang berbeda, hasil yang didapatkan persepsi dapat saja berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

Maka dari itu persepsi sering disebut sebagai suatu pandangan, tanggapan, ataupun gambaran, karena dalam persepsi teradapat berbagi tanggapan seseorang perihal suatu hal maupun objek. Persepsi merupakan proses yang dipelajari lewat interaksi dengan lingkungan sekitar serta persepsi merupakan suatu kegiatan maupun aktivitas yang terorganisir didalam diri seseorang, oleh sebab itu apa yang ada dalam seseorang turut andil aktif didalam persepsi.

Persepsi yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek maupun fenomena tidak kerap kali sama serta tepat. Demikian juga persepsi antar individu juga dapat berbeda-beda, walaupun objek atau individu yang dipersepsinya juga sama. Hal ini diperkuat dengan pendapat Drs. Daryanto (2014:50) dalam bukunya yang berjudul "Teori Komunikasi" yang mengemukakan bahwa suatu persepsi terjadi dalam benak setiap individu yang mempersepsi, bukan dalam objek, serta menjadi pengetahuan mengenai

penampakan. Maka dari itu, apa yang nampak mudah bagi satu individu bisa jadi tidak mudah untuk individu lainnya, maupun apa yang menjadi jelas bagi seseorang mungkin terasa merumitkan bagi orang lain.

Persepsi terjadi dalam diri individu yang memersepsi, bukan terjadi didalam objek serta selalu merupakan pengetahuan mengenai penampakan. Maka dari itu disini penulis menyimpulkan bahwa apa yang menjadi mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain, pun sebaliknya sehingga didalam konteks ini setiap individu perlu untuk lebih memahami hubungan intrapribadi dari komunikasi antar pribadi dengan cara mengamati lebih dalam beberapa sifat dari suatu persepsi.

(1). Persepsi adalah pengalaman, yaitu menjelaskan makna dari objek, peristiwa, maupun seseorang yang nantinya akan menjadi dasar guna melakukan interpretasi. Dasar tersebut umumnya diperoleh melalui pengalaman masa lalu dengan seseorang, peristiwa maupun objek. Tanpa adanya landasan pengalaman sebagai pembanding maka akan sulit memersepsikan suatu makna, hal tersebut nantinya akan membawa kearah kebingungan.

(2). Persepsi adalah selektif, yaitu Dimana seseorang memersepsikan hanya beberapa bagian tertentu dari seseorang atau suatu objek. Dalam hal ini, biasanya seseorang memersepsikan apa yang di inginkan atas dasar keyakinan, nilai, serta sikap yang ada dalam diri tiap individu, dan mengesampingkan karakteristik yang tidak sesuai atau berlawanan dengan keyakinan serta nilai tersebut.

(3). Persepsi ialah penyimpulan. Tahap psikologis dari persepsi meliputi penarikan kesimpulan secara logis. Dari penyimpulan ini seseorang akan

menghasilkan gambaran yang lebih lengkap perihal objek yang di persepsikan atas dasar dari bagian karakteristik dari objek tersebut.

(4). Persepsi tidak akurat. Dalam setiap persepsi yang dilakukan, terdapat beberapa kesalahan-kesalahan. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya pengaruh dari pengalaman masa lalu, selektivitas, serta penyimpulan. Biasanya ketidakakuratan ini disebabkan karena seseorang menganggap sesuatu itu sama namun sebenarnya hanya terlihat mirip. Serta semakin jauh jarak dari orang yang mempersepsi objeknya, maka kian tidak akurat persipsinya.

(5). Persepsi ialah evaluasi. Suatu persepsi tidak pernah objektif, dikarenakan seseorang melakukan suatu interpretasi berdasarkan pengalaman serta merefleksikan sikap dan nilai, serta keyakinan individu yang digunakan guna memberi arti pada suatu objek persepsi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya persepsi merupakan suatu tindakan mengenali, Menyusun, menafsirkan informasi, serta penilaian terhadap objek yang diamati dengan panca indra serta dengan tingkat pemahaman terhadap karakter yang dimiliki sehingga menciptakan keanekaragaman untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai lingkungan.

b. Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat adalah sekelompok individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat juga disebut sebagai "*society*" yang artinya yaitu interaksi sosial, rasa kebersamaan, serta perubahan sosial (Yusuf et al., 2020). Senada dengan hal tersebut, menurut (Simanjutak, 2016) masyarakat

diartikan sebagai suatu kumpulan manusia yang melakukan hubungan satu sama lain baik itu secara perorangan ataupun secara kelompok guna mencapai berbagai kepentingan yang bersamaan ataupun yang bertentangan pada suatu waktu, ruang, peristiwa serta tempat yang kerap disebut dengan *common and latent interest*. Masyarakat sebagai makhluk sosial saling memiliki ikatan untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat dan tidak akan mungkin seorang individu yang hidup didalam lingkungan masyarakat tidak membutuhkan bantuan masyarakat lainnya. Selain itu masyarakat juga sebagai sekumpulan individu yang tinggal didalam suatu wilayah atau tempat tertentu, saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam kurun waktu yang lama, memiliki adat istiadat serta berbagai aturan tertentu sehingga lambat laun akan membentuk suatu kebudayaan. Dari sini dapat dipahami bahwasannya kedudukan seorang individu dengan masyarakat pasti akan saling bergantung antara satu sama lain.

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang hidup bermasyarakat. Dalam hal ini, bermasyarakat dapat dipahami sebagai hidup didalam suatu pergaulan. Setiap manusia memiliki persepsi yang mereka gunakan untuk menilai, mengukur, hingga mengartikan sesuatu yang mereka lihat. Selain itu persepsi juga digunakan untuk mengetahui serta mengevaluasi sejauh mana seseorang dapat memahami orang lain. Pada tahap proses ini, kepekaan di dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar akan nampak terlihat. Suatu cara pandang nantinya dapat membentuk kesan yang dihasilkan oleh proses persepsi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Noor (2020) yang mengemukakan bahwa proses tahapan interaksi tidak dapat diputuskan dari cara pandang maupun persepsi individu terhadap individu lainnya, sehingga

menimbulkan apa yang disebut persepsi masyarakat. Persepsi yang dimiliki oleh masyarakat nantinya akan menghasilkan penilaian mengenai suatu sikap, perilaku serta perbuatan seseorang maupun suatu objek dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini proses interaksi tidak bisa dipisahkan dari cara pandang serta persepsi individu terhadap individu lainnya, sehingga akan melahirkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan melahirkan penilaian mengenai sikap, tindakan, maupun perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pengertian Nilai Tradisi Sepasaran Sapi

a. Nilai Tradisi

Nilai merupakan suatu reaksi dari hasil pengungkapan perasaan yang diberikan oleh manusia terhadap sesuatu yang mereka lihat atau amati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siagawati et al. (2017) bahwa nilai adalah bagian yang saling berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan mereka. Nilai tersebut nantinya akan menjadi sebuah tolah ukur terhadap pandangan seseorang dalam mengartikan segala sesuatu. Nilai-nilai tersebut dapat berupa baik atau buruk, berguna, bijaksana dan lain-lainnya.

Suatu nilai tidak dapat berdiri sendiri, namun dihidupkan oleh adanya subjek yang menemani serta memberi nilai mengenai sesuatu yang diyakininya bernilai (Surya Permana, 2017). Hal tersebut sama halnya dengan suatu benda yang sama yang akan mempunyai nilai yang berbeda dari pandangan setiap individu yang berbeda. Maka dari itu suatu nilai akan berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lainnya, karena setiap

orang pasti memiliki caranya masing-masing didalam menilai sesuatu yang mereka amati.

Tradisi adalah suatu adat istiadat atau kebiasaan yang keberadaannya diwariskan secara turun-temurun serta terus dijalankan dalam masyarakat (Lilis, 2022). Dalam tradisi terdapat nilai-nilai yang dianggap baik atau benar untuk dipertahankan sedangkan nilai-nilai yang dianggap buruk harus dihindarkan. Umumnya barang siapa diantara masyarakat melanggar ketentuan tersebut maka akan dikenakan sanksi yang umumnya bersifat sanksi sosial. Selain itu tradisi juga disebut sebagai hasil kebiasaan masyarakat yang memiliki sifat magis dan religious yang berkembang didalam masyarakat yang isinya berisikan norma, nilai, serta adat istiadat.

Sedangkan tradisi menurut Mahardhani dan Cahyono (2017) adalah berasal dari kata "*traditium*" yang artinya warisan dari zaman dulu, tradisi ini dapat berupa hasil cipta karya ataupun suatu hal yang dibuat oleh manusia, baik objeknya berupa material, kepercayaan, maupun segala cerita mitos serta legenda. Hingga kini masih banyak terdapat tradisi yang ada di masyarakat yang menyebabkan sebuah hubungan yang wajib ada dan dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menata suasana yang harmonis serta rukun di lingkungan masyarakat. Keberadaan tradisi di lingkup masyarakat tersebut harus selamanya dijadikan sebagai suatu pedoman untuk berfikir serta bertindak.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Idaroyani Neonnub & Triana Habsari (2018) yang mengartikan tradisi sebagai suatu kebiasaan yang dijalankan sejak lama serta telah menjadi bagian dari masyarakat. Didalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengetahui bermacam-macam

pengalaman, kebiasaan, kebudayaan maupun tradisi. Dari bermacam-macam tradisi serta pengalaman tersebut manusia mengerti bahwasannya sebagai seorang manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain serta mengedepankan prinsip tolong menolong. Maka dari itu, fungsi tradisi adalah sebagai perekat hubungan antar warga serta sebagai suatu Upaya memelihara kerukunan antar umat beragama di masyarakat.

Masyarakat memiliki tradisi-tradisi maupun kebiasaan yang hingga saat ini masih dilaksanakan dalam acara tertentu maupun keadaan tertentu serta diwariskan pula kepada generasi berikutnya. Kedudukan suatu tradisi dipandang oleh masyarakat masih fungsional serta sebagai suatu ritual yang memiliki nilai ibadah hingga nilai sosial dan sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan dirinya dengan kekuatan adikodrati. Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan khaul, termasuk pementasan seni tertentu.

Berangkat dari pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu perilaku atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh Masyarakat serta dilakukan secara turun temurun. Tradisi yang ada dalam Masyarakat berupa aturan sosial atau kaidah sosial yang biasanya tidak tertulis. Tradisi memelihara nilai-nilai yang dianggap baik atau benar untuk dipertahankan, sebaliknya nilai-nilai yang dianggap tabu wajib untuk dijauhi. Biasanya Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi meliputi nilai-nilai kepercayaan seperti religius dan mistis.

Dari sini dapat dipahami bahwa tradisi memiliki nilai yang sangat penting didalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Nilai tradisi sendiri merujuk kepada berbagai prinsip, norma, keyakinan, serta berbagai praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi didalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut umumnya mencakup beberapa aspek seperti etika, agama, moral, budaya, dan kebiasaan yang menjadi bagian penting dalam kelompok masyarakat. Nilai tradisi ini berperan penting dalam membentuk watak serta perilaku individu serta dinamika sosial dalam masyarakat.

b. Tradisi Sepasaran Sapi

Sepasaran adalah budaya tradisi yang umumnya dilakukan untuk penyambutan bayi yang telah dilahirkan. Namun dalam hal ini sepasaran tidak hanya berlaku untuk bayi manusia saja. Di Desa Banyu Urip Ngawi terdapat budaya tradisi sepasaran juga, namun yang membedakan sepasaran di Desa Banyu Urip dengan sepasaran lainnya adalah mengenai objek yang disepasari. Di Desa Banyu Urip selain bayi manusia yang disepasari terdapat bayi lain yang juga disepasari yakni adalah bayi sapi. Tujuan dari sepasaran sapi ini adalah sebagai wujud rasa Syukur pemilik sapi atas rejeki yang ia

dapatkan yakni berupa anak sapi serta memohon doa agar bayi sapi tersebut tumbuh dengan baik dan sehat.

Berdasarkan wawancara dengan Modhen setempat, diperoleh informasi mengenai kenapa hanya berlaku pada sapi saja yang dipilih untuk disepasari, bukan hewan-hewan lainnya. Di Desa Banyu Urip rata-rata penduduknya memiliki sapi sebagai hewan ternak. Dikarenakan sapi dianggap sebagai barang "*aji*" (barang berharga) yang memiliki nilai jual yang tinggi, faktor lainnya adalah karena letak geografis dari Desa Banyu Urip itu sendiri. Berada di antara perbatasan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Bojonegoro, wilayah Desa Banyu Urip didominasi oleh hutan tanaman jati milik Perhutani. Hutan Jati milik perhutani tersebut dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk menanam Palawija, tentunya hal tersebut dilakukan atas izin pihak perhutani. Masyarakat Desa Banyu Urip menyebut Hutan Jati milik Perhutani tersebut dengan sebutan "*Mbaon*".

Mbaon selain dimanfaatkan untuk bercocok tanam palawija, masyarakat Desa Banyu Urip juga memanfaatkan lahan mbaon tersebut untuk ditanami rumput gajah sebagai pakan ternak sapi mereka. Masyarakat memilih rumput gajah adalah selain digemari sapi, rumput gajah mudah perawatannya serta bentuk daunnya yang besar-besar. Rumput gajah tidak memerlukan perawatan khusus, cukup ditanamkan batangnya saja ke tanah serta penyiraman air yang cukup nantinya rumput gajah akan tumbuh dengan subur. Maka dari itu karena faktor kondisi wilayah juga, yang menjadikan sapi sebagai hewan ternak favorit para warga Desa Banyu Urip.

Budaya Tradisi sepekas tujuannya dilakukan untuk memperingati kelahiran, namun tidak hanya kelahiran manusia saja, kelahiran hewan ternak

seperti sapi ataupun kerbau pula. Sepasaran sapi ini dilakukan oleh pemilik sapi sebagai wujud ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT. Sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan dari salah satu pemilik sapi di Desa Banyu Urip, pemilik sapi mempercayai bahwa dengan melaksanakan sepasaran, maka nantinya anak sapi yang baru lahir tersebut akan tumbuh dengan sehat serta memberi keuntungan dan keberkahan bagi sang pemilik. Jika nantinya sapi yang lahir berjenis kelamin betina, maka dipercaya jika dipelihara terus-menerus akan berkembang biak dengan sehat dan baik. Namun jika yang lahir sapi berjenis kelamin Jantan, nantinya sapi akan tumbuh dengan cepat serta mempunyai nominal nilai jual yang tinggi.

Waktu pelaksanaan sepasaran sapi ini juga sama dengan waktu pelaksanaan sepasaran bayi, yakni dilakukan setelah bayi sapi lahir berumur lima hari. Pemilik sapi mengadakan syukuran berupa slametan atau *kendhuren* atas kelahiran sapi miliknya. Tak hanya menadakan slametan saja, masyarakat Desa Banyu Urip yang biasanya tidak memiliki anak juga mengadakan *sumbangan* layaknya hajat sepasaran bayi. Sumbangan tersebut adalah kegiatan Masyarakat utamanya para ibu-ibu memberikan amplop uang atau *gawan* berupa barang-barang sembako untuk di berikan kepada pemilik sapi selaku pemilik hajat sepasaran.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaningrum (2017) dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawak” berkesimpulan

bahwa tradisi sepasaran bayi dilaksanakan berurutan dengan tradisi-tradisi sebelumnya dan sesudahnya sejak sang ibu hamil. Untuk sepasaran bayi terdapat kegiatan *jagong* pada saat *sepasaran* yang dilakukan oleh para Masyarakat di rumah orang tua sang bayi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya sepasaran bayi ini diyakini wajib dilaksanakan khususnya masyarakat Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian penulis mengenai sepasaran sapi adalah bahwa dalam sepasaran sapi juga terdapat kegiatan *jagong* namun dalam sepasaran sapi tidak ada kewajiban untuk harus menjalankan tradisi ini pada saat sapi mereka melahirkan.

2. Hasil penelitian Amelia et al., n.d.(2018) yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi Brokohan Sapi”, berkesimpulan bahwa di Desa Magihan terdapat tradisi brokohan sapi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Brokohan sapi dilakukan bukan hanya pada sapi yang melahirkan saja namun pada saat baru saja membeli sapi baru untuk di pelihara. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian oleh penulis adalah bahwa sepasaran sapi hanya dilakukan pada sapi yang baru lahir saja bukan untuk sapi baru yang baru saja di beli pemilik sapi.
3. Hasil penelitian Sujoko et al.(2023) yang berjudul “Sepasaran Pedhet: Respon Masyarakat Kalangundo Grobongan Jawa Tengah Terhadap Qs. Al-Bagarah: 261”, berkesimpulan bahwa Masyarakat Kalangundo Grobongan Jawa Tengah memahami bahwasanya makna implisit yang termuat didalam tradisi *sepasar pedet* yakni sedekah serta do’a atau zikir bersama guna mengharapkan keselamatan pada pedet yang baru lahir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat dapat meresepsi berbagai ajaran dalam al-qur’an serta hadits melalui konsepsi kultural, dibuktikan dengan adanya ritual *sepasar pedet*. Dari penelitian tersebut terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Persamaannya yaitu mengenai tujuan dari *sepasaran sapi* dan *sepasaran pedet*, keduanya sama-sama ditujukan untuk slametan serta syukuran atas rezeki yang diperoleh pemilik sapi berupa anak sapi yang baru lahir. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada respon Masyarakat Kalangundo Grobogan Jawa Tengah mengenai *sepasaran pedet* terhadap Qs. Al-Baqarah: 261. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada persepsi atau pandangan masyarakat Desa Banyu Urip Kabupaten Ngawi terhadap *Sepasaran sapi* serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, maka di sini peneliti merasa penting untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi masyarakat Desa Banyu Urip Kabupaten Ngawi terhadap tradisi *sepasaran sapi*. Berdasarkan persepsi tersebut untuk diketahui bahwa tiap-tiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda akan tradisi tersebut. Saat ini tradisi *sepasaran sapi* di wilayah Kabupaten Ngawi hanya dilakukan di Desa Banyu Urip saja, bahkan masyarakat-masyarakat dari luar Desa Banyu Urip banyak yang tidak mengetahui akan adanya tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *sepasaran sapi* tersebut, tidak semua masyarakat Desa Banyu Urip selaku pemilik sapi melaksanakan serangkaian penuh prosesi *sepasaran sapi*, Sebagian melaksanakan tradisi ini hanya untuk *sarat* di do'akan saja. Maka hal tersebut memunculkan berbagai persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat Desa Banyu Urip. Maka dari itu, dibutuhkan suatu penelitian yang mampu dijadikan sebagai sumber untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Banyu Urip terhadap tradisi *sepasaran sapi* serta nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam tradisi tersebut.